

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah sakit ialah suatu lembaga kesehatan yang diselenggarakan oleh negara atau masyarakat yang mempunyai misi menyelenggarakan suatu layanan kesehatan secara langsung atau rujukan dan untuk menunjang pelayanan kesehatan lainnya (Sitio et al, 2023). Keberhasilan suatu rumah sakit dalam memenuhi tugasnya bisa dilihat dengan meningkatnya mutu pelayanan rumah sakit. Mutu suatu rumah sakit dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satu faktor yang paling dominan yaitu faktor kepegawaian yang meliputi pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memberikan pelayanan tertentu (Sitio et al, 2023). Pelayanan kesehatan terbaik bagi masyarakat salah satunya diberikan di ruang gawat darurat disamping beberapa unit pelayanan lainnya (Nurbiantoro et al, 2021).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) yaitu salah satu unit yang berada di rumah sakit yang memberikan pelayanan darurat untuk mengurangi atau mencegah kesakitan dan dapat meminimalkan kematian bagi semua pasien. Namun, keadaan darurat adalah situasi klinis yang memerlukan intervensi medis segera, yang penting untuk menyelamatkan nyawa pasien dan mencegah cedera. Gawat mengacu pada kondisi kritis yang mendekati kematian atau mengancam nyawa, sedangkan darurat berarti situasi tak terduga yang memerlukan penanganan segera (Siregar, 2020). Kegawatdaruratan adalah keadaan yang mengancam jiwa, sehingga membutuhkan tindakan cepat untuk mencegah kecacatan atau kematian (Siregar, 2020). Dalam pasal 7 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2018 menjelaskan bahwa penanganan kegawatdaruratan intrafasilitas pelayanan kesehatan dilakukan di rumah sakit sesuai dengan kriteria pelayanan, kriteria yang dimaksud yaitu terdiri dari tingkatan I, tingkatan II, tingkatan III, dan tingkatan IV (Nurbiantoro et al, 2021).

Terdapat keadaan darurat akibat kecelakaan lalu lintas dan bencana lainnya, menjadikannya penyebab kematian utama di perkotaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus mengenai pemisahan jenis pasien dan keadaan darurat dalam triase agar pasien dapat ditangani dengan lebih baik, optimal dan tepat sasaran. Pemisahan jenis pasien tersebut disebut dengan triase (Sitio dkk, 2023). Triase adalah proses mengklasifikasikan korban atau pasien ke dalam kategori prioritas dan pengobatan berdasarkan tingkat keparahan cedera dan kedaruratan medis, yang ditentukan melalui tinjauan upaya respon menggunakan sistem ABC (*Airway-Breathing-Circulation*) untuk kejadian dilapangan dan rumah sakit umum. Peran triase ini memerlukan keterampilan penilaian klinis tingkat lanjut dan dasar pengetahuan terkait untuk membedakan antara keluhan yang tidak mendesak dan kondisi yang mengancam jiwa di lingkungan kerja yang sibuk dan penuh tekanan (Mailita, W.& Willady, R., 2022).

Keterampilan triase perawat gawat darurat berfokus pada prosedur penilaian cepat, pengkategorisasian pasien, dan penentuan pasien. Triase tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan utama, tetapi juga alat untuk mengelola, memantau dan mengevaluasi pasien dan sumber daya yang ada. Triase yang tidak akurat dapat menyebabkan hasil klinis yang lebih buruk, peningkatan waktu diagnosis dan pengobatan, kurang efisiennya penggunaan sumber daya dan fasilitas, atau bahkan dapat meningkatkan mortalitas dan morbiditas.

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah kunjungan di IGD pada tahun 2019 sebanyak 18.250.250 jiwa. Jumlah yang signifikan tersebut kemudian memerlukan perhatian serius terhadap pelayanan pasien di IGD, lalu jumlah kunjungan IGD pada tahun 2020 sebanyak 27.251.031 jiwa dan jumlah kunjungan di IGD pada tahun 2021 sebanyak 31.241.031 jiwa (Merliyanti et al, 2024). Menurut Tam et al (2018) dalam Nguyen et al (2022) menemukan bahwa dalam beberapa penelitian multisenter dan single-centered, keakuratan triase di

IGD hanya sekitar 60%, dan sekitar 23% kasus tidak dilakukan dengan benar. Sebuah penelitian di Brazil menggunakan metode standar emas (berdasarkan 5 tingkatan skala triase yang ditinjau oleh pakar medis) menemukan tingkat kesalahan triase sebesar 17%.

Menurut Kemenkes RI (2022) dalam Merliyanti et al (2024) pada tahun 2020 data kunjungan pasien ke IGD di Indonesia sebanyak 8.597.000 jiwa dengan total rumah sakit sebanyak 2.834 yang dibagi dua yaitu sebanyak 2.247 rumah sakit umum dan sebanyak 587 rumah sakit khusus. Data kunjungan pasien ke IGD pada tahun 2021 sebanyak 10.124.000 jiwa, dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 6.588.000 menjadi 16.712.000 jiwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al (2019) di IGD RSUD Lembang, hasil wawancara perawat mengaku kewalahan jika banyak pasien yang datang secara bersamaan yang berakibat memperlambat waktu dalam pemilihan triase, keterbatasan tempat dan bed juga menjadi masalah sehingga pasien harus menunggu lebih lama lagi di kursi atau ruang tunggu. Dalam hal tersebut berpotensi dapat memperburuk kondisi pasien yang dapat memberikan efek negatif bagi pasien ataupun petugas di IGD. Dari hasil observasi dalam penelitian tersebut dari 4 orang perawat terdapat 2 orang perawat gawat darurat melakukan kesalahan pada saat pemilihan triase pada pasien. Seharusnya pasien tersebut masuk ke dalam penempatan triase berlabel merah dikarenakan mengalami keluhan sesak napas berat dan tidak sadarkan diri, akan tetapi ditempatkan di triase berlabel hijau yang disebabkan karena bed yang berada di triase merah mengalami kerusakan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Maret 2024 di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit MH Thamrin Cileungsi terdapat jumlah pasien IGD RS MH Thamrin dari bulan Desember 2023 sampai bulan Februari 2024 adalah 4.014 jiwa dan terdapat 15 perawat yang bekerja di IGD RS MH Thamrin Cileungsi. Dari hasil wawancara, perawat tersebut mengatakan bahwa ketika sedang banyak pasien yang datang secara bersamaan

mereka kewalahan dalam menghadapinya dan dikarenakan keterbatasan tempat akan mengakibatkan pasien lama menunggu dan tidak ditempatkan sesuai dengan label triase pasien tersebut. Sedangkan berdasarkan data yang didapatkan dari Radjak Hospital Purwakarta, diketahui data jumlah pasien IGD Radjak Hospital Purwakarta dari bulan Februari 2024 hingga bulan April 2024 terdapat 6.986 jiwa dan untuk jumlah perawat yang bekerja di IGD Radjak Hospital Purwakarta yaitu sebanyak 22 orang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al (2023) di Rumah Sakit Umum H. Sahudin Kutacane Aneh, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap perawat yang bertugas di IGD RSUD H. Sahudin Kutacane Aceh Kabupaten Aceh Tenggara didapatkan 75% perawat tidak melakukan triase dengan tepat pada pasien dan hanya 25% perawat yang melakukan triase dengan tepat pada pasien. Selain itu dalam Sitio et al (2023) mendapatkan data yang diperoleh dari RS Kebon Jati Bandung tahun 2021 menunjukkan adanya perbedaan dalam pelayanan medis khususnya layanan triase di IGD. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam menangani pasien di instalasi gawat darurat. Salah satunya masih terdapat perawat yang kurang mengetahui keadaan darurat pasien dan tidak menerima pasien sesuai kriteria triase, sehingga menunda perawatan pasien dan berkontribusi terhadap kurangnya sikap integritas perawat. Serta penyediaan fasilitas tidak mencukupi untuk menampung pasien dalam jumlah besar dan jumlah fasilitas IGD yang berstandar lengkap terbatas, sehingga pasien harus menunggu lama untuk mendapatkan perawatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, masih terdapatnya perawat yang kurang mengetahui tentang keadaan darurat pasien, kurang mampu untuk menilai atau mengklasifikasikan sesuai dengan kriteria triase. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil penelitian tentang “Hubungan Keterampilan Perawat Dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase Pada Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Radjak Hospital Group”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Intervensi keperawatan di ruang gawat darurat dalam perawatan kritis dilakukan ketika keadaan fisiologis pasien dalam bahaya, dan tindakan tersebut termasuk pemberian obat-obatan darurat. Indikator pengetahuan dan keterampilan perawat yang bekerja dan melayani di instalasi gawat darurat termasuk yang dapat mengakibatkan angka kematian terjadi di instalasi gawat darurat. Berdasarkan Indikator Kinerja Rumah Sakit, tingkat keselamatan pasien di rumah sakit adalah 100%. Dengan begitu angka kematian pasien di instalasi gawat darurat rumah sakit dapat menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan staf perawat yang bekerja di unit layanan tersebut. Tingginya angka kematian mencerminkan rendahnya layanan medis gawat darurat di rumah sakit tersebut.

Permasalahan keselamatan pasien masih teridentifikasi pada saat melakukan pelayanan triage dan gawat darurat berdasarkan waktu respon perawat. Keberhasilan perawatan medis pada pasien gawat darurat bergantung pada kecepatan yang tersedia, pengetahuan tentang triage, kualitas bantuan, penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan di lokasi kecelakaan, dan jalur menuju rumah sakit. Pengamatan awal menunjukkan bahwa hingga 50% perawat tidak melakukan triase dan waktu respons layanan kurang optimal. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan pertanyaan permasalahan penelitian sebagai berikut, “Bagaimana hubungan keterampilan perawat dengan ketepatan pelaksanaan triase pada pasien di instalasi gawat darurat”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan keterampilan perawat dengan ketepatan pelaksanaan triase pada pasien di Instalasi Gawat Darurat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik perawat (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lama kerja) di Instalasi Gawat Darurat.
- b. Untuk mengetahui gambaran keterampilan perawat dalam melakukan penanganan kepada pasien di Instalasi Gawat Darurat.
- c. Untuk mengetahui gambaran tentang ketepatan pe triase pada pasien di Instalasi Gawat Darurat.
- d. Untuk mengetahui hubungan keterampilan perawat dengan ketepatan pelaksanaan triase pada pasien di Instalasi Gawat Darurat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dijadikan sebagai gambaran bagi pelayanan dan masyarakat tentang hubungan keterampilan perawat dengan ketepatan pelaksanaan triase pada pasien di instalasi gawat darurat.

### **1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi atau referensi dalam gambaran pengetahuan ilmu keperawatan khususnya tentang hubungan keterampilan perawat dengan ketepatan pelaksanaan triase pada pasien di instalasi gawat darurat.

### **1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini bisa memberikan ilmu, informasi, pengetahuan dan referensi terbaru dalam profesi keperawatan khususnya bagi mata kuliah keperawatan gawat darurat.

#### **1.4.4 Bagi Radjak Hospital Group**

Penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi manajemen rumah sakit dalam menetapkan kebijakan penempatan petugas Instalasi Gawat Darurat yang memiliki keahlian dalam menangani keadaan darurat, sehingga kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kegawat daruratan dapat dioptimalkan.